

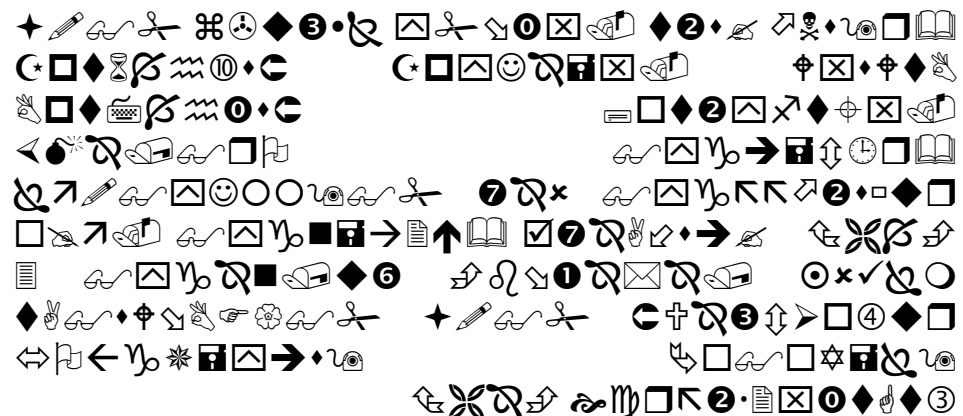
BAB III

BIOGRAFI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

A. Sejarah Kehidupan Ibnu Qayyim

Kehidupan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah laksana pohon yang memiliki akar dan cabang seimbang, yang hidup dari sumber makanan yang bersih, dan tumbuh dengan cabang yang mengarah ke segala penjuru, sehingga menghasilkan buah yang banyak. Sebuah kehidupan penuh anugerah dan manfaat yang melimpah.

Kata al-Qur'an, ia bagaikan "Syajarah Thayyibah".



“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim [14]: 24-25)

Ibnu Qayyim hidup dalam lingkungan keilmuan murni. Ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam serta memerangi kebatilan, penyelewengan, dan kemusyrikan. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk memerangi syubhat yang berkembang

dalam tubuh Islam.¹ Ia memegang teguh akidah para salaf, mengikuti jejak gurunya Ibnu Taimiyah dan memurnikan pokok-pokok ajaran Islam yang telah tercampur bid'ah dan khurafat.

Ia sangat gigih memerangi taklid buta dan menyerukan kebebasan berpikir, dengan tetap berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran Islam dan akidah para salaf. Ia juga memiliki pemikiran terbuka dan berwawasan luas, serta menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tidak heran bila Ibnu Qayyim termasuk salah seorang ulama dan pemikir besar peradaban Islam.

Beliau adalah seorang ahli fikih dan ahli ilmu tasawuf, dengan nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Abdillah, Muhammad bin Abi bakar bin Ayub bin Sa'ad bin huraiz bin Makiy Zainuddin Az-Zar'i, Ad-Dimasyqi, Al-Hambali, populer dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Lahir pada tanggal 7 Shafar 691 Hijriyah.²

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hidup dalam bimbingan ayahnya yang shaleh, Syaikh Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i, ia adalah Qayyim (Kepala) Madrasah Al-Jauziyyah yang sangat terpendang, wira'i, dan ahli ibadah. Dari sang ayahlah beliau belajar ilmu faraidh (ilmu Waris). Banyak literatur mengenai biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang mencantumkan beberapa anggota keluarga beliau. Seperti kemenakan beliau, yaitu Abul Fida' 'Imaduddin Ismail bin Zainuddin Abdurrahman, yang mengelola sebagian besar

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, terj. Dzulkhikmah, *Terapi Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 1.

² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithan*, terj. Hawin Murtadho, *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan* (Sukoharjo: Al-Qowam, 1998), 8.

perpustakaan milik pamannya ini, serta putra-putra beliau, yaitu Abdullah dan Ibrahim, mereka semua terkenal sebagai ulama dan para penuntut ilmu. Sejak kecil, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terkenal sangat gemar menuntut ilmu. Beliau juga cukup dikenal dengan kesungguhan dan kegigihannya dalam melakukan penelitian dan pengkajian.³

Beliau berguru kepada Syaikh Taqiyuddin ibn Taimiyyah, Fatimah binti Jauhar, Isa al-Muth'im, Abu Bakar ibn 'Abd ad-Daim dan sejumlah ulama lainnya. Ibnu Qayyim sangat memahami mazhab Syaikh Taqiyuddin ibn Taimiyyah, hingga dia mengganti gurunya dalam mengeluarkan fatwa.

Menjelang akhir hayat, Syaikh Taqiyuddin ibnu Taimiyyah mengurung Ibnu Qoyyim dalam sebuah kamar untuk mempelajari materi terakhirnya. Ibnu Qoyyim tidak di perbolehkan keluar hingga Ibnu Taimiyah meninggal dunia. Selama masa pengasingan itu Ibnu Qoyyim menghabiskan waktunya untuk baca al-Qur'an, merenung dan berpikir, sehingga Allah membuka pintu-pintu kebaikan, menumbuhkan kepekaan kalbu, dan menyibak tabir-tabir kebenaran.

Ibnu Qayyim sangat menguasai ilmu tasawuf, bahkan banyak sekali karya tulisnya yang berkenaan dengan ketuhanan. Ibnu Qayyim sering menunaikan ibadah haji dan berkunjung ke Mekah. Penduduk Mekah sangat mengaguminya. Mereka mengenang beliau sebagai sosok yang tekun beribadah dan memiliki tekad yang kuat dalam menunaikan ibadah haji. Ibnu

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 14.

Qayyim sangat dihormati oleh para ulama. Bahkan, tidak sedikit ulama yang berguru dan menimba ilmu kepada beliau.

Ibnu Qayyim berguru kepada Ibnu Taimiyah,. Ia menyerap seluruh ilmu sang guru. Mereka berdialog dan berdiskusi, sekaligus untuk menjaga keilmuannya. Ibnu Qayyim mewarisi keilmuan fikih dan metodologinya Ibnu Taimiyah, sehingga di bisa bebas mengeluarkan fatwa. Ibnul qayyim mengkaji ajaran Ibnu Taimiyah sekembalinya ke Mesir pada tahun 712 H. jika Ibnu Taimiyah pada masa hidupnya lebih memusatkan perhatiannya pada masalah fikih, fatwa dan akidah, maka Ibnu Qayyim hanya mengadopsi fikih dan metodologinya.

Ibnul Qayyim meninggal dunia saat adzan Isya' malam Kamis, 13 Rajab 751 Hijriyah, dengan demikian usianya genap enam puluh tahun. Ia dishalatkan keesokan harinya setelah Zhuhur di Masjid Jami' Jarah dan dimakamkan dikuburan al-Bab ash-Shaghir, berdampingan dengan ibundanya dan disaksikan oleh banyak orang.⁴ Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat kepada keduanya. Amin

B. Guru-Gurunya Ibnu Qayyim

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memiliki banyak guru. Hal itu karena semangatnya yang tinggi dalam mencari ilmu. Diantara guru-gurunya adalah:

1. Ayahnya sendiri yaitu Abu Bakar bin Ayub Az-Zar'i
2. Abu Bakar Ahmad bin Abdudaim al-Maqdisi w. 718 H.

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, terj. Dzulhikmah, *Terapi Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 2.

3. Ahmad bin Abdulhalim bin Abdussalam, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah w. 728 H.
4. Abul Abbas Ahmad bin Abdurrahman Asy-Syihab Al-‘Abir w. 697 H.
5. Ismail bin Muhammad Al-Fara’ Al-Harani, Syaikhul Hanabilah, w.729 H.
6. Ismail bin Yusuf bin Maktum al-Qaisi asy-Syafii w. 716 H.
7. Ayub bin Ni’mah al-Kahal an-Nablusi ad-Dimasyqi w. 730 H.
8. Sulaiman bin Hamzah bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hambali, ahli hadist dan kadi besar Syam, w. 715 H.
9. Syafarudin Abdullah bin Abdulhalim bain Taimiyah An-Numairi, saudara Syaikhul, w. 727 H.
10. Isa bin Abdurrahman al-Mutha’im as-Simsar, ahli hadist di zamannya w. 709 H.
11. Fatimah binti Syaikh Ibrahim bin Mahmud al-Bathaihi al-Ba’li, seorang wanita ahli hadist w. 711 H.
12. Badr Ibnu Jamaah, Muhammad bin Ibrahim bin Jamaah al-Kanani asy-Syafii, seorang imam yang termasyhur dan memiliki banyak karya tulis w. 733 H.
13. Muhammad bin Abi Fath al-Ba’albaki al-Hanbali, beliau seorang ahli fikih, bahasa dan nahwu, w.709 H.
14. Dzahabi: Muhammad bin Ahmad bin Ustman adz-Dzahabi, seorang ulama yang masyhur, ahli sejarah Islam, w. 748 H.

15. Muhammad Shafiyuddin bin Abdurrahim al-Armawi al-Hindi asy-Syafii, seorang ahli fikih dan usul fikih w. 715 H.
16. Zamlakani Muhammad bin Ali al-Anshari asy-Syafii putra Khatib Zamlaka lalu ia menerima jabatan kadi Aleppo. Ia menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan w. 727 H.
17. Ibnu Muflih, yaitu Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hambali w. 763 H.
18. Al-Mizzi Yusuf bin Abdurrahman al-Qadha'i ad-Dimasyqi, yang dijuluki Imamul Muhaddistin (Imam para ahli hadist) dan Khatimatul Huffazh (penutup para Hafidz) w. 742 H.⁵

C. Pujian Para Ulama Kepada Ibnu Qayyim

Ibnu Katsir menuturkan : “Bahwa Ibnu Qayyim suka mendengarkan periwayatan hadist, menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan , ahli dalam berbagai disiplin ilmu, terlebih lagi dalam bidang tafsir, hadist, dan ushuluddin (akidah). Ketika Syekh Taqiyyuddin bin Taimiyyah kembali dari negeri Mesir pada tahun 712 H, Ibnu Qayyim bermulazamah (menemani dengan lekat) kepadanya hingga Syekh wafat. Dari gurunya ini, beliau mempelajari berbagai bidang ilmu. Berkat keseriusan dan kesibukannya yang luar biasa dalam menuntut ilmu, belajar siang dan malam, serta banyak berdo'a dengan sepenuh hati, sehingga beliau pun menjadi salah seorang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithan*, terj. Hawin Murtadho, *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan* (Sukoharjo: Al-Qowam, 1998), 16.

Beliau adalah orang yang bagus dalam membaca dan berakhlak mulia. Sosoknya penuh kasih sayang, tidak pernah menghasad, tidak pernah menyakiti orang lain, tidak menggibah, dan tidak pula mendengki kepada siapapun. Aku termasuk salah seorang yang paling akrab berteman dengannya dan salah seorang yang paling dicintainya. Aku tidak mengetahui ada orang di dunia ini pada masa kami yang lebih tekun ibadahnya dibanding beliau. Beliau mengerjakan shalat dengan cukup lama, menjadikan ruku dan sujudnya lama hingga terkadang sebagian besar pengikutnya mencelanya. Kendati demikian, beliau tidak mundur dan tidak menghentikan perbuatannya tersebut. Karya tulis yang beliau miliki cukup beragam, baik besar maupun kecil, dan jumlahnya pun cukup banyak. Beliau juga menulis banyak karya dengan tulisannya yang indah. Beliau mendapatkan kitab-kitab, baik karya para ulama salaf maupun khalaf, yang sepersepuluhnya tidak didapatkan oleh orang lain.”

Kesimpulannya, amat sedikit orang yang dapat menandingi beliau secara keseluruhan dalam berbagai hal dan keadaannya. Beliau adalah orang yang paling baik dan paling mulia akhlaknya. Semoga Allah SWT. memberikan kepada beliau ampunan dan rahmat-Nya.”

Ibnu Rajab berkata: “Beliau termasuk ahli fikih dalam madzhabnya, mahir di bidangnya dan seorang ahli fatwa. Beliau bermulazamah kepada Syekh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah dan menimba ilmu darinya dan menguasai berbagai bidang ilmu-ilmu keislaman. Beliau menguasai ilmu tafsir namun tidak berlebihan di dalamnya dan juga ahli dalam ilmu ushuluddin (akidah).

Adapun kedua ilmu ini Ibnu Qayyim berada dipuncaknya. Beliau juga menguasai hadist berikut makna-makna dan kandungan fikihnya, serta intisari hokum yang dapat diambil darinya. Dalam bidang tersebut, tidak ada seorangpun yang melebihinya. Beliau juga menguasai ilmu fikih, ushul fikih, dan bahasa Arab. Beliau mempelajari ilmu kalam dan ilmu nahwu, serta ilmu-ilmu lainnya. Disamping itu, beliau juga banyak mengetahui tentang ilmu suluk (kesucian jiwa) dan perkataan ahli tasawuf berikut isyarat dan intisari pemikiran mereka. Di masing-masing disiplin ilmu-ilmu tersebut, beliau memiliki kontribusi karya tulis.

Ibnul Qoyyim juga terkenal dengan ketekunannya dalam beribadah dan shalat tahajjud serta cukup lama dalam mempraktikan sholat. Beliau senantiasa beribadah dengan selalu berdzikir kepada Allah, tenggelam dalam cintanya, terus bertaubat dan beristighfar kepada-Nya. Beliau begitu membutuhkan Allah dan sangat tergantung kepada-Nya. Beliau senantiasa menghempaskan dirinya dihadapan Allah atas keteledoran ibadahnya. Dalam hal ini, aku belum pernah melihat orang yang setekun dirinya. Aku juga belum pernah melihat orang yang keilmuannya lebih luas daripadanya. Dan, aku belum pernah melihat orang yang belum mengetahui makna Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hakikat keimanan daripada dirinya. Beliau bukanlah orang yang *ma'shum* (terpelihara dari dosa dan kesalahan), namun aku belum pernah melihat seorang pun yang sama dalam hal ini dengannya.

Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi berkata: Beliau menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terutama ilmu tafsir dan kaidah-kaidah dasar dalam *mantuq* (makna eksplisit) dan *mafhum* (makna implisit).

As-Suyuti berkata: Beliau sungguh telah menulis, berdiskusi, dan berijtihad (dalam masalah-masalah keagamaan), sehingga beliau menjadi salah seorang imam besar dalam bidang tafsir, hadist, *furu'* (cabang-cabang masalah agama), ushuluddin (pokok pokok agama atau 'aqidah), dan bahasa Arab.⁶

D. Teori dan Praktek Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Banyak pemikir dan ulama yang memisahkan antara teori dan praktek. Padahal, itu akan menghilangkan keseimbangan antara ilmu dan amal, atau antara teori dan praktek.

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah ulama dan pemikir yang memadukan teori dengan praktek. Ini dapat dilihat dari sejarah kehidupan dan tulisan-tulisan Ibnu Qayyim. Terlihat jelas kesesuaian antara pemikiran dan prakteknya, antara perkataan dan perbuatannya.

Ibnu Qayyim berkata, "Kita harus beragama secara benar, memiliki akhlak yang baik, zuhud, warak dan memperbanyak ibadah." Dalam perjalanan kehidupannya, kita dapat melihat bagaimana ia menerapkan apa yang dikatakan dan diyakininya dalam tindakan nyata. Banyak referensi menyebutkan bahwa ia memiliki sikap yang tenang, selalu bertafakur, rajin

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), 20.

menuntut ilmu, ikhlas, dan sangat taat kepada guru tetapi tidak dalam sifat-sifat yang negatif.

Sosok Ibnu Qayyim menurut muridnya, Ibnu Katsir mengatakan, “Ibnu Qayyim memiliki tabiat yang baik, mencintai sesama manusia, tidak pernah dengki kepada orang lain, tidak pernah menghina, tidak pernah menyebarkan aib dan tidak merasa iri kepada siapa pun. Saya termasuk orang yang paling dekat dengannya dan mencintainya. Saya tidak menemukan, pada masa kami, orang yang paling banyak beribadah selain ia. Ia senang sekali memanjangkan shalat, sujud dan rukuknya.”

Ibnu Qayyim juga memiliki pengetahuan mendalam tentang tasawuf, yang menjadikannya sebagai titik tolak untuk beribadah, panduan zuhud, serta untuk memahami isi agama dalam pengertian warak. Ini tergambar dalam buku “*Madarij as-Salikin fi Maqam Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in*,” ia memadukan ilmu hakikat dengan ilmu syariat dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lurus, pemikiran yang jernih, dan akhlak yang mulia.⁷

E. Murid-Muridnya Ibnu Qayyim

Banyak orang yang berguru kepadanya karena keimanan, keutamaan, dan keilmuannya yang kemudian menjadi ulama-ulama muktabar, dia antaranya:

1. Putranya: Ibrahim, Burhanudin bin Muhammad bin Abu Bakar Az-Zar’I, ia seorang yang sangat cerdas luar biasa, w. 756 H.

⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, terj. Dzulhikmah, *Terapi Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 3.

2. Ibnu Katsir: Ismail Imaduddin Abul Fida' bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Asy-Syafii, seorang imam dan hafidz yang termasyhur w. 774 H.
3. Ibnu Rajab: Abdurrahman bin Ahmad AL-Hanbali, penulis banyak buku yang bermanfaat, w. 795 H.
4. As-Subki: Ali bin Abdulkafi As-Subki w. 756 H.
5. Adz-Dzahabi: Ia juga merupakan gurunya. Jadi, masing-masing saling berguru.
6. Ibnu Abdilhadi: Muhammad Syamsudin bin Ahmad bin Abdulhadi Al-Maqdisi, Ash-Shalihi, Al-Hanbali, seorang hafidz dan kritikus, seorang imam yang cukup populer w. 797 H.
7. An-Nablusi: Muhammad bin Abdulqadir An-Nablusi Al-Hanbali, populer dengan Al-Jinnah w. 797 H.
8. Al-Ghazzi: Muhammad bin Muhammad bin Khudhar Al-Ghazzi Asy-Syafii w. 808 H.
9. Al-Fairuz Abadi: Muhammad bin Yakub Abu Thahir Asy-Syafii, penulis Al-Qamus Al-Muhith dan memiliki banyak karya tulis lainnya, w. 817 H.
10. Muhammad bin Muhammad bin Abu Bakar Al-Qurasyi Al-Muqary At-Tilmisani, w. 759 H.
11. Dan tak terhitung murid-muridnya yang lain.⁸

F. Warisan Intelektual Ibnu Qayyim

Ibnul qayyim al-jauzziah berandil besar dalam menulis dan menyebarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Ini tampak jelas bagi siapa saja yang

⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), 17.

menelaah kitab-kitab beliau yang merupakan petunjuk dan pembimbing bagi orang-orang yang bertakwa. Bahkan pihak yang setuju dan pihak yang tidak setuju pun dapat mengambil manfaat dari kitab beliau.

Ibnu Hajar berkata: seandainya Syekh Taqiyyuddin (Ibnu Taimiyah) tidak memiliki sifat baik dalam sejarah hidupnya kecuali dikarenakan oleh seorang muridnya yang terkenal yaitu Syaikh Syamsuddin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, seorang penulis berbagai karya yang sangat bermanfaat dan berguna bagi orang yang sependapat maupun tidak sependapat dengannya, tentu hal itu sangat cukup menunjukkan keagungan derajatnya.”

Beberapa kitab karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang cukup terkenal, diantaranya:

1. *Tuhfatul Mauduud fii Ahkaamil Mauluud.*
2. *Al-Jawaabul Kaafi Liman Sa’ala ‘anid Dawaa’ Asy-Syafi (ad-Daa’ wad Dawaa’).*
3. *Ighaatsatul Lahfaan min Mashaa idisy Syaithaan.*
4. *Raudhatul Muhibbiin wa Nuzhatul Musytaaqaan.*
5. *Ar-Ruuh*
6. *Al-Fawaa’id*
7. *Zaadul Ma’aad fii Hadyi Khairil ‘Ibaad*
8. *Ijtima’ul Juyush al-Islaamiyyah ‘ala Ghazwil Mu’aththilah wal Jahmiyyah.*
9. *Ahkaam Ahlidz Dzimmah.*
10. *I’laamul Muwaqqi’iin ‘an Rabbil ‘Aalamiin.*

11. *Badaai 'ul Fawaa'id*
12. *Tahdziib Mukhtashar Sunan Abi Dawud.*
13. *Jalaul Afhaam fish Shalaati was Salaam 'ala Muhammad SAW. Khairul Anaam.*
14. *Haadil Arwaah ilaa Bilaadil Afraah*
15. *Hukmu Taarikish Shalaah.*
16. *Ar-Risaalatut Tabuukiyyah.*
17. *Syifaul 'Aliil fii Masaailil Qadhaa' wal Qadar wal Hikmah wat Ta'liil.*
18. *Ash-Shawaa'iqul Mursalah 'alal Jahmiyyah wal Mu'aththilah.*
19. *Thariiqul Hijrataan wa Baabus Sa'adatain.*
20. *At-Thuruqul Hukmiyyah fis Siyaasatisy Syar'iyyah.*
21. *'Iddatush Shaabiriin wa Dzakhiiratusy Syaakiriin.*
22. *Al-Furuusiyyah.*
23. *Al-Kaafiyatusy Syaafiyah fil Intishaar Lil Firqatin Naajiyah.*
24. *Al-Kalaam 'alaa Masalatis Simaa'.*
25. *Madaarijus Saalikiin baina Manaazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'iin.*
26. *Miftah Daaris Sa'aadah wa Mansyuur Wilayati Ahlil 'Ilmi wal Iraadah.*
27. *Al-Manaarul Muniif fish Shahih wad Dha'iif.*
28. *Hidaayatul Hiyaaraa fii Ajwibatil Yahuudi wan Nashaaraa.*
29. *Al-Waabilus Shayyib fil Kalimit Thayyib.*⁹
30. *Al-Ijtihadu wat Taqlid*

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Mauduud bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, *Hanya Untukmu Anakku: Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2010), 24.

31. *Asma 'u Mu'allafati Ibni Taimiyyah.*
32. *Ushulut Tafsir*
33. *Al-I'lamu bittisaa 'I Thuruqil Ahkam.*
34. *Ighastatul Lahfan fi Hukmi Thalaqil Ghadhbaan.*
35. *Iqtidha 'udz Dzikri bi Hushulil Khairi wa Daf'isy Syarri.*
36. *Al-Amali Al-Makkiyah.*
37. *Amtsalul Qur'an.*
38. *Al-Ijazu.*
39. *Buthlanul Kimiya 'I min Arba'ina Wajhan.*
40. *Bayanul Istidlali 'ala Buthlani Isytirathi Muhallilis Sibaqi wan Nidhal.*
41. *At-Tibyaanu fi Aqsamil Qur'an.*
42. *At-Tahbir lima Yahillu wa Yahrumu min Libasil Harir.*
43. *At-Tuhfatul Makkiyah.*
44. *Tuhfatun Naazilin Bijiwari Rabbil 'Alamin.*
45. *Tadbiirur Ri'asah fil Qawa'idil Hukmiyyah bidz Dzaka 'I wal Qarihah.*
46. *At-Ta'liq 'alal Ahkam.*
47. *Tafdhilu Makkah 'alal Madinah.*
48. *Al-Jami' bainans Sunani wal Atsari.*
49. *Jawaabaatu 'Abidish Shalbani wa Anna ma Hum 'Alaihi Dinusy Syaithan.*
50. *Al-Jawaabusy Syafi Liman Sa'ala 'an Tsamratid Du'ai Idza Kana ma Qad Quddira Waqi'.*
51. *Al-Haamilu Hal Tahiidhu Am La ?*

52. *Al-Haawi.*
53. *Hirmatus Simaa'i.*
54. *Hukmu Ighmaami Hilaali Ramadhan.*
55. *Hukmu Tafdhili Ba'dil Aulaadi 'ala Ba'dhim fil 'Athiyyah.*
56. *Dawa'ul Qulub.*
57. *Ath-Thibbun Nabawi.*
58. *Rabi'ul Abraari fish Shalaati 'alan Nabiiyyil Mukhtar.*
59. *Ar-Risalah Al-Halabiyyah fith Thariiqaah Al-Muhammadiyyah.*
60. *Risalatul Ibnul Qayyim ila Ahaadi Ikhwanih.*
61. *Ar-Risalah Asy-Syafiyyah fi Ahkamil Mu'awwidzatain.*
62. *Raf'ut Tanzil.*
63. *Ar-Ruh wan Nafs.*
64. *Raf'ul Yadaain fish Shalah.*
65. *Zazdul Musaafirin ila Manaazilis Su'adaa'I fi Hadyi Khatimil Anbiya'.*
66. *As-Sunnah wal Bid'ah.*
67. *Syarhu Asma'il Kitaabil 'Aziz.*
68. *Ash-Shabru was Sakan.*
69. *Syarhu Asmaa'il Husna.*
70. *Ash Shirathul Mustaqim fi Ahkami Ahlil Jahim.*
71. *Ath-Thaa'un.*
72. *Thibbul Qulub.*
73. *Thariiqatul Basha'ir ila Hadiqaatis Saraa'ir fi Nuzhumil Kabaa'ir.*
74. *Thalaqul Ha'idh.*

75. *'Aqdu Muhkamil Ahibbaa'i bainal Kalimith Thayyib wal 'Amalish Shalih Al-Marfu'I ila Rabbis Sama'i.*
76. *Al-Fatawa.*
77. *Al-Fathul Qudsiy.*
78. *Al-Farqu bainal Khullah wal Mahabbah.*
79. *Al-Fathul Makky.*
80. *Al-Furusiyyah Asy-Syar'iyah.*
81. *Fadhlul 'Ilmi wa Ahlihi.*
82. *Fawaa'idu fil Kalaami 'ala Haditsil Ghammamah wa Haditsil Ghazalah wadh Dhabb.*
83. *Qurratu 'Uyuunil Muhibbin wa Raudhatu Quluubil 'Aarifiin.*
84. *Al-Kaafiyatusy Syaafiyatu fin Nahwi.*
85. *Al-Kabaa'ir.*
86. *Kasyful Ghithai an Hukmi Sima'il Ghinaa'i.*
87. *Al-Kalimuth Thayyibu wal 'Amalush Shalihu.*
88. *Al-Lamhah fir Raddi 'ala Ibni Thalhaf.*
89. *Al-Masailuth Tharabluusiyyah.*
90. *Ma'aanil Adawaati wal huruufi.*
91. *Muqtadhas Siyaasati fi Syarhi Nukatil Hamaasah.*
92. *Manaaqibu Ishaaqi Ibni Rahuyah.*
93. *Al-Mauridush Shafi wazh Zhillul Wafi.*
94. *Maulidun Nabiyyi SAW.*
95. *Al-Mahdiy.*

96. *Al-Muhadzdzab.*
97. *Naqdul Manquli wal Mahkul Mumayyizi binal Maqbul wal Marduud.*
98. *Nikaahul Muhrim.*
99. *Nurul Mu'min wa Hayaatuhu.*
100. *Wadhihus Sunan.*¹⁰

¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithan*, terj. Hawin Murtadho, *Menyelamatkan Hati Dari Tipu Daya Setan* (Sukoharjo: Al-Qowam, 1998), 20.